BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini akan menjelaskan tentang landasan teori yang peneliti gunakan untuk menjelaskan makna budaya serta kaitannya dengan agama. Hal ini diperlukan agar dalam proses memahami skripsi ini nanti bisa fokus dan tidak keluar dari pokok persoalan yang dibahas. Ada tiga hal yang akan penulis jelaskan dalam bab ini: (1) agama dan budaya, (2) agama dan simbol serta (3) agama dan integrasi sosial.

A. Agama dan Budaya

Ritual atau tradisi bisa disebut juga dengan budaya karena pada dasarnya semua itu adalah produk dari manusia. Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak para ilmuwan yang sudah menfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat, mulai dari sarjana barat sebut saja Clifford Geertz,[1] Mark R. Woodward,[2] Andrew Beatty,[3] Robert W. Hefner,[4] Niels Mulder,[5] serta sarjana

[1]Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981).

[2]Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Noematif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

[3]Andrew Beatty,*Varieties of Javanese Religion; An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Perss, 2003), 1-2.

[4]Robert W.Hefner, *Hindu Javanese* (Pricetan: Priceton University Press, 1985).

[5]Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Indonesia seperti Nur Syam,[6] Mahmud Manan,[7] Edwin Fiatiano,[8] Budiwanti,[9] Muhaimin,[10] serta masih banyak peneliti-peneliti lain yang mengkaji fenomena keagamaan.

Secara umum budaya sendiri atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.[11] Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia.[12]

Clifford Geertz dalam bukunya, *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa,* mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan,

---

[6]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

[7]Mahmud Manan, *Nilai-nilai Budaya Peninggalan Majapahit dalam Kehidupan Masyarakat di Trowulan Mojokerto* (Surabaya: IAIN SunanAmpel Press, 1999).

[8]Edwin Fiatiano, *Makam Sunan Giri Sebagai Objek Wisata* (Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1998).

[9]Erni Budiwanti, Islam *Sasak,* Islam *Wetu Limo Versus* Islam *Wetu Telu* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

[10]Muhaimin, Islam *dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001).

[11]Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan,* (Jakarta: GramediaPustakaUtama, 1993), 9.

[12]Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.[13]

Sedangkan konsepsi tentang agama dan budaya lebih mendalam dikemukakan oleh Clifford Geertz, Meskipun pada sejarah sebelumnya sudah ada beberapa tokoh yang juga pernah mengungkapkan tentang permasalahan agama dan juga budaya seperti Mark R. Woodward, Max Weber dan Emile Durkheim, namun Clifford Geertz mengupas lebih dalam dan menjelaskan tentang agama dan sistem budaya. Clifford Geertz berkeyakinan bahwa agama adalah sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat. Walaupun Clifford Geertz mengakui bahwa ide yang demikian tidaklah baru, tetapi agaknya sedikit orang yang berusaha untuk membahasnya lebih mendalam.

Clifford Geertz menyatakan bahwa agama, sebagai sistem kebudayaan, tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya diluar manusia tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan.[14] Dari berbagai bidang yang merupakan lahan kajian Clifford Geertz (mulai dari agrikultur, ekonomi, ekologi, pola-pola hubungan kekerabatan, sejarah, politik negara-negara berkembang, dan lain-lain.), agama merupakan bidang yang paling menarik perhatian Clifford Geertz, yang menurutnya salah satu elemen terpenting dalam kebudayaan. Sebagaimana Clifford Geertz menganjurkan pendekatan interpretatif (hermeneutika) terhadap studi-studi ilmu sosial umumnya (termasuk studi kebudayaan), Clifford Geertz juga menganjurkan pendekatan ini untuk meneliti

[13]Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*,,154.
[14]Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi, (*Yogyakarta: LkiS, 2007), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, dan merupakan pelopor penerapannya. Pada waktu kita melihat dan memperlakukan agama sebagai kebudayaan maka yang kita lihat adalah agama sebagai keyakinan yang hidup yang ada dalam masyarakat manusia, dan bukan agama yang ada dalam teks suci, yaitu dalam kitab suci al-Qur'an dan Hadis Nabi. Sebagai sebuah keyakinan yang hidup dalam masyarakat, maka agama menjadi bercorak local: sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat tersebut.

B. Agama dan Simbol

Penggunaan symbol terlihat sangat jelas dalam tradisi dan adat istiadat orang Jawa. Bahkan, menurut sebagian intelektual, penggunaan simbol merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa. Ini barang kali karena simbol menyimpan daya magis lewat kekuatan abstraknya untuk membentuk dunia melalui pancaran makna. Kekuatan simbol mampu menggiring siapapun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga di representasikan lewat penggunaan logika simbol.[15]

Simbol-simbol religius, misalnya sebuah salib, bulan sabit atau seekor ulat berbulu, yang dipentaskan dalam ritus-ritus atau yang dikaitkan dengan mitos-mitos, entah dirasakan, bagi mereka yang tergetar oleh simbol-simbol itu, meringkas apa yang diketahui tentang dunia apa adanya. Simbol-simbol sakral lalu menghubungkan sebuah ontologi dan sebuah kosmologi dengan sebuah

[15]Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapos, 2007), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

estetika dan sebuah moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan mereka yang dikira ada untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai pada taraf yang paling fundamental, untuk memberikan sesuatu yang bagaimanapun juga bersifat faktual murni, suatu muatan normatif yang komprehensif.[16]

Bahasa simbol ini mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai agama. Bahkan, seperti diungkapkan Ernest Cassier, bahwa manusia dalam segala tingkah lakunya banyak dipengaruhi dengan simbol-simbol sehingga manusia disebut sebagai ”Animal Simbolicum” atau hewan yang bersimbol.[17]

Menurut Mircea Eliade, ”symbol adalah suatu alat atau sarana untuk dapat mengenalkan yang kudus dan yang transenden.” Lebih lanjut dikatakannya bahwa manusia tidak mampu mendekati yang kudus dengan secara langsung, sebab yang kudus itutransenden, sedangkan manusia adalah makhluk yang termporal yang terikat di dunianya.[18]

Dengan demikian, bahasa symbol memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan demikian, bahasa simbol memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena, kehidupan beragama atau keyakinan religius adalah kenyataannya hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan individu kepada kekuatan gaib ditemukan

---

[16]Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama, terj. Francisco Budi Hardiman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50.

[17]Ernest Cassier, *Manusia dan Kebudayaan, terj. Alois A. Nugroho* (Jakarta: Gramedia, 1990), 41.

[18]Hari Susanto, *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari zaman purba sampai ke zaman modern ini. Bahasa simbol adalah sarana untuk mengenal yang kudus dan yang transenden itu.[19]

Sedangkan menurut Clifford Geertz, agama adalah sebuah sistem simbol, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide. Sebagaimana kebudayaan yang bersifat publik, simbol-simbol dalam agama juga bersifat publik dan bukan murni bersifat privasi. Seperti dikatakannya: "Agama adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai hukum/keteraturan (*order*), dan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu aturan tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut, nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada yang kerenanya menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu (misalnya ritual)."[20]

Dari uraian tersebut, jelas bagaimana kedudukan simbol dalam agama (religi), yaitu sebagai alat atau perbuatan untuk melakukan upacara keagamaan (religius). Kedudukan simbol dan tindakan simbolis dalam religi merupakan penghubung antara komunikasi human-kosmis dan komunikasi religius lahir-batin.[21]

Simbol merupakan unsur penting karena agama adalah media hubungan dengan *suprabeing* yang membutuhkan usaha manusia setinggi tingginya. Seperti definisi agama yang dicetuskan oleh Max Muller yang mengatakan usaha untuk

---

[19]Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Penganta Antropologi Agama* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), 2.

[20]*Ibid*., Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, 90.

[21]*Ibid*., Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami apa apa yang tak dapat dipahami dan untuk mengungkapkan apa yang tak dapat diungkapkan, sebuah keinginan kepada sesuatu yang tidak terbatas. Dibalik irasionalitasnya itu, simbol dapat dilihat pada banyak ritus keagamaan, karena dengan memaknai hal-hal simbolik maka aspek aksidentalis dalam agama akan terpenuhi sehingga tujuan keagamaan akan mudah tercapai.[22]

Tindakan simbolis dalam religi lainnya adalah pemberian sesaji atau sesajen kepada *Sing Mbaureksa, Mbahe* atau *danyang* di pohon-pohon beringin, pohon-pohon besar dan berumur tua, sendang-sendang, tempat mata air (*belik*), kuburan-kuburan tua tempat para tokoh terkenal dimakamkan, atau tempat-tempat keramat (*wingit*) lainnya. Maksud dari sesaji itu adalah untuk mendukung makhluk halus, dedemit, dan jin yang berdiam di tempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Atau sebaliknya untuk meminta berkah dan perlindungan dari *Sing Mbaureksa*.[23]

Pembentukan simbol dalam agama ini adalah kunci yang membuka pintu pertemuan antara kebudayaan dan agama, karena jika kebudayaan diartikan sebagai sistem simbol maka ia akan mempunyai makna yang sangat luas. Semua objek apapun tentang hasil kebudayaan yang memiliki makna dapat disebut simbol.[24]

---

[22]Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, diterjemahkan oleh Inyiak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCisoD, 2005), 50.

[23]Ibid., 90.

[24]Dalam pandangan semiotik pengertian simbol diartikan sebagai suatu tanda menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama-sama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol itu berlaku. Y.Sumandiyo Hadi., *Seni dalam Ritual Agama*,26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena agama tidak mungkin dipikirkan tanpa simbol, misalnya simbol dalam liturgi yang dimaknai bukan sebagai simbol yang kosong atau sekedar penunjuk jalan saja, tetapi merupakan simbol suci, yang berdaya guna, yakni simbol yang melaksanakan dan menghadirkan secara efektif apa yang dilambangkan itu. Yang artinya semua unsur yang dilaksanakan dan diwujudkan dalam segala aktivitas dalam ibadah bercorak simbolis.[25]

Biasanya sesuatu yang sakral adakalanya tidak berbentuk pada benda-benda yang kongret seperti dewa-dewa, malaikat, roh-roh dan lain-lain. Yang sakral pada umumnya dijadikan sebagai objek atau sarana penyembahan dari upacara-upacara keagamaan dan diabadikan dalam ajaran kepercayaan. Dalam ajaran kepercayaan inilah kemudian muncul adanya ritual-ritual yang diatur oleh aturan tertentu sesuai kepercayaan dan keyakinan agama manusia, atau adat tertentu suatu masyarakat. Aturan-aturan inilah yang kemudian mengikat mereka, sehingga sesuai keyakinan suatu masyarakat jika ingin selamat dari bencana dan malapetaka, maka harus melakukan aturan-aturan tersebut. Dengan demikian, mitos ini kemudian berubah menjadi ritus dan ritus menjadi simbol dan simbol menjadi norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kalau sudah menjadi norma, maka harus ditepati, jika tidak sanksinya adalah malapetaka dan dijauhi oleh masyarakat setempat di mana ia tinggal.

Contoh-contoh seperti ini berlaku dalam masyarakat yang terbentuk didalamnya berbagai macam *slametan*, dengan berbagai macam pula simbolnya,

[25]Y.Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya nasi tumpeng, *sego golong, buceng, apem, bubur abang, jenang procot* dan seterusnya.[26]

C. Agama dan Integrasi Sosial

Integrasi dapat terjadi karena nilai-nilai bersama sesuai teori fungsionalisme. Hal tersebut menitikberatkan pada fungsi di dalam suatu masyarakat. Menurut Emile Durkheim, praktik keagamaan dapat dipahami sebagai peran bagi integrasi dan stabilitas masyarakat.[27] Solidaritas sosial dan integrasi merupakan permasalahan substantif yang diperhatikan Emile Durkheim dalam karya utamanya.[28]

Karakteristik yang paling mendasar ditemukan Emile Durkheim dari setiap kepercayaan agama yaitu tidak terletak pada yang supranatural, tetapi pada konsep tentang "yang sakral". Pada hakikatnya dalam kehidupan beragama manapun, orang-orang religius selalu membagi dunia menjadi dua bagian yang terpisah; "dunia yang sakral" dan "dunia yang profan". Hal-hal yang sakral diidentikkan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, selalu dihormati, tidak tersentuh Sebaliknya, hal-hal yang profan diidentikkan dengan keseharian hidup dan bersifat biasa-biasa saja. Konsentrasi utama agama terletak pada yang sakral.[29]

Menurut Emile Durkheim, peranan agama pada masyarakat kesukuan sangat penting karena agama dapat menyatukan masyarakat kesukuan melalui

---

[26]Ibid., 297.

[27]Nicholas Abercrombie, *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 284 & 222.

[28]Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1* (Jakarta: Gramedia, 1988), 166.

[29]Daniel Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkumpulan. Masyarakat dipersatukan dengan seperangkat kepercayaan, nilai, dan ritual bersama. Dalam padangan Emile Durkheim bahwa agama tradisional pada akhirnya akan menghilang, kehilangannya akan membawa konsekuensi yang buruk pada integrasi masyarakat kecuali muncul suatu pengganti yang dapat diterima dan mengintegrasikan masyarakat.

Emile Durkheim bertolak dari fakta sosial yaitu kesatuan masyarakat dari pada fakta agama. Agama dapat dipahami sebagai ekspresi dari suatu masyarakat yang terintegrasi dari pada sebagai sumber integrasi masyarakat sehingga individu-individu yang merasa dirinya satu, sebagian disebabkan oleh ikatan darah, tetapi juga terikat karena merupakan satu komunitas dengan kepentingan dan tradisi yang sama, kemudian menyatu menjadi *collective consciousness*. Emile Durkheim menghubungkan agama dan integrasi bukan berarti agama menghasilkan masyarakat yang kohesif tetapi lebih kepada fenomena kohesi yang memiliki kualitas keagamaan.[30]

Agama menurut Emile Durkheim adalah suatu sistem kepercayaan yang berkaitan dengan yang sakral. Yang sakral memiliki pengaruh yang besar sedangkan yang profan tidak memiliki pengaruh yang besar, hanya refleksi dari kehidupan keseharian individu.[31] Agama yang dimiliki oleh masyarakat dengan sistem sosial paling sederhana dianggap sebagai "bentuk agama paling dasar". Oleh karena itu, Emile Durkheim tertarik untuk melakukan riset terhadap agama masyarakat suku Arunta di Australia dengan meneliti mengenai totemisme. Kehidupan sosial masyarakat Arunta dilandaskan pada sistem klan yang bersifat

[30]Robert N. Bellah dan Philip E. Hammond, *Varietes of Civil Religion* (Yogyakarta: IRCiSoD), 208-209.

[31]Pals, Ibid., 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

homogen. Sistem klan berkaitan erat dengan totemisme sehingga penting memahami ciri-ciri dari sistem klan. Pada dasarnya sebuah klan terdiri dari individu-individu yang saling terikat dalam hubungan kekerabatan. Maksud dari hubungan kekerabatan ini, bukan pada hubungan darah tetapi setiap individu terikat karena memiliki kesamaan nama, merasa memiliki kewajiban yang sama dan sebagainya.[32]

Dalam hal ini solidaritas didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan dan nilai saling tergantung secara fungsional antara masyarakat yang heterogen. Kesamaan dalam kepercayaan dan nilai saling tergantung ini akan memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan. Dalam hal ini Emile Dhurkeim membedakan integrasi sosial atas dua yaitu, integrasi normatif dalam perspektif budaya, dengan menekan solidaritas mekanik yang terbentuk melalui nilai dan kepercayaan membimbing masyarakat dalam mencapai sukses. Dan integrasi fungsional dengan menekankan pada solidaritas organik, yaitu solidaritas yang terbentuk melalui relasi saling tergantung antara bagian atau unsur yang tergantung dalam masyarakat.

Senada dengan Emile Durkheim, Ishomuddin mengatakan bahwa Agama sebagai fungsi integrator (menyatupadukan), baik individual maupun sosial, dalam arti bahwa agama mengintegrasikan dan menyerasikan segenap aktivitas manusia, baik sebagai perseorangan maupun anggota masyarakat, yaitu integrasi dan keserasian sebagai insan yang taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta

[32]Hanneman Samuel, Emile Durkheim: *Riwayat Pemikiran, dan Warisan Bapak Sosiologi Modern* (Jakarta: Kepik Ungu, 2010), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

integrasi dan keserasian antara manusia sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungannya.

Dengan kata lain, integrasi dan keserasian antara mengejar kebaikan dunia dan akhirat. Sebagai intergrator individual, agama dapat menghindarkan manusia dari pribadi kepribadian yang goyang dan pecah, sehingga kembali pada kepribadiannnya yang utuh mampu menghadapi berbagai tantangan, gangguan serta cobaan hidup dan kehidupan, yang tidak jarang dapat memporak-porandakan kehidupan manusia. Sebagai integrator-sosial, mempunyai fungsi sebagai perekat atau fungsi kohesif (berhubungan) antara manusia terhadap sesamanya, didorong oleh rasa kemanusiaan, cinta mencinta-mencintai, kasih saying terhadap sesamanya, altruisme (sifat mementingkan kepentingan orang lain), tenggang rasa, tepaselira, dan lain-lain. Dalam fungsinya sebagai faktor sosial intregatif itu, agama mengajarkan rukun tentram damai dan bekerja sama dalam mencapai kesejahteraan lahir batin.[33]

Dalam fungsinya yang integratif-sosial tersebut, serta dalam konteks pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, agama mempunyai peranan sebagai faktor pemantapan stabilitas (keseimbangan) dan ketahanan nasional, persatuan, dan kesatuan bangsa Indonesia, pembangunan nasional akan lebih memantapkan stabilitas dan ketahanan nasional serta persatuan dan kesatuan bangsa.[34]

Hendro Puspito dalam bukunya sosiologi mengatakan bahwa salah satu fungsi agama adalah sebagai pemupuk persaudaraan, persamaan keyakinan

[33]Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarat: Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002), 202.

[34]Ibid., *Ishomuddin, Pengantar Sosiologi Agama*, 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.[35]

Fauzan Saleh dalam bukunya *Kajian Filsafat tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama* mengatakan bahwa agama memiliki fungsi sebagai pemersatu, hal ini dapat kita perhatikan dalam kehidupan bermasyarakat yang melaksanakan ritus-ritus keagamaan secara disiplin lebih bisa menghadirkan ketenangan dalam hidup bermasyarakat, dibanding dengan masyarakat yang tidak terikat dalam ritus peribadatan tertentu. Bahkan dalam kehidupan masyarakat primitif sekalipun manusia tidak akan mampu bertahan hidup dalam alam saat ia terlepas dari kelompoknya. Oleh karena itu masyarakat menjadi salah satu sumber pokok bagi fasilitas jiwanya, dan dari kelompok masyarakat inilah seseorang mendapatkan kekuatan jiwanya ketika ia menjadi seorang penganut agama, dan dapat melakukan kegiatan-kegiatan ritual bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian, agama dengan ritual di dalamnya memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan sosial sebagai pengikat dan pemersatu.[36]

---

[35] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 156.

[36]Fauzan Sholeh, *Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama*, (STAIN, Kediri Press, 2011), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id